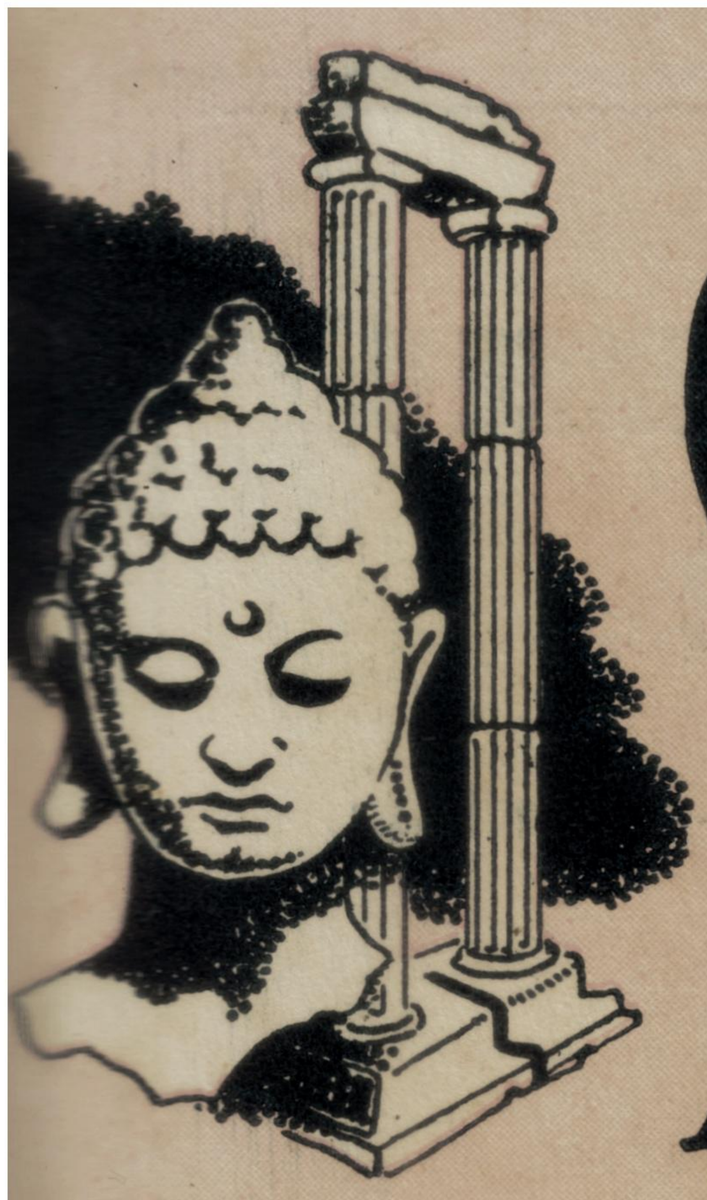


GADJAH MADA

Digitalisasi oleh Penggiat Buku



BATJALAH :

1. **Keganasan dlm ilmu pengetahuan hal. 594.**
2. **P.P. no. 35 th. '53 hal. 604.**

Th. IV Nopember 1953 No. 8

Pramoedya ananta toer :

Prof. Dr. Wertheim

tentang Kesusasteraan Indonesia Modern

Kegagalan Kesusasteraan Indonesia Modern Kegagalan Revolusi.
(Hak Penjerahan 1953 : Mimbar Penjiaran DUTA).

Kedudukannja sebagai mahaguru PSF (Faculteit der Politieke en Sociale Wetenschappen) di Amsterdam dalam mata peladjaran sosiologi dan sosiografi Indonesia, pula sebagai mahaguru - penghubung antara Senat dan mahasiswa jang mempunjai kewarganegaraan Indonesia, kemudian ditambah lagi dengan perhatiannja pada seni dan budaja seperti nampak pada kedudukannja sebagai redaktur madjalah kebudajaan **De Nieuwe Stem,** menjebabkan mengapa ia banjak membatja buku2 hasil kesusasteraan Indonesia.

Mula2 ia berbimbang hati untuk menjatakan pendapatnja tentang pokok tersebut diatas karena mengingat, bahwa pendapat jg akan dilahirkannja besar kemungkinan akan dianggap oleh kalangan Indonesia sebagai usaha untuk memperlihatkan superioritet barat dan kembali mau menggurui.

Tetapi kesusasteraan Indonesia dewasa ini seakan terkurung dlm dinding, sehingga ada nampak tanda-tanda tertjekik, suatu jang menjebabkan mengapa dewasa ini pengarang2 Indonesia kian memen tjak2 mentjari djalan keluar dan dalam prakteknja mereka bertjakar-tjakaran satu - sama - lain bahkan kadang2 dengan tiada alasan jang sewadjarnja atau djuga tidak karena kepertjajaan2 jg prinsipiil. Dalam keadaan seperti ini pendapat pengarang atau masjarakat Indonesia sendiri atas hasil kesusasteraannja kehilangan objektivitet karena kedua-duanja ikut terseret dalam keadaan itu. Pendapat orang luar mungkin lebih baik karena bukan sadja dimungkinkan oleh distansi. tetapi diuga seorang luar biasania mempuniai lebih baniak kesempatan untuk merenung dan memahami.

Kesusasteraan Indonesia Modern adalah terdiemahan dari Revolusi nasional baru2 ini. Bitiara tentang Kesusasteraan ini adalah bitjara tentang Revolusi : dan bitjara tentang Revolusi adalah bitjara tentang masiarakat dengan segi2-njatjara berfikir jang typisch dari seorang sosiolog.

Bagi Prof. Dr. W.F. Wertheim Revolusi jang baru lalu merupakan pusat perhatian dan banjak kala revolusi ini mendjadi titik lontjatan pertama dari mana ia mengurai berbagai masalah Indonesia hari ini. Hasil Revolusi Indonesia barulah sampai pada penggantian kedudukan2 jang dahulu ditempati oleh orang2 Belanda. Dan untuk perubahan jang sangat sedikit ini sesungguhnja terlampau ber-lebih2an banjaknja darah jang telah ditumpahkan. Sekarang telah njata bahwa Revolusi jang hebat itu tidak lain dari pada Revolusi setengah djalan, tidak atau belum diikuti oleh Revolusi Sosial. Susunan feodal (dan bukan orang2 feodal) serta tjara2 penghidupan dari kehidupan masih sama dgn didjadjahan kolonial kalau tidak boleh dikatakan lebih buruk. Dan apakah sesungguhnja keuntungan jang diperoleh rakjat jang ternjata telah banjak berkorban hanja dari bangsanja dikedudukan2 jang

baik itu ?. Hingga kini belum lagi nampak. Tidaklah dapat disangkal lagi bahwa pada segi2 jang lain Revolusi jang achirnja hanja berarti Revolusi Politik ini, memberi keuntungan djuga seperti pesatnja pemberantasan butahuruf dan penaikan ketjerdasan jang diselenggarakan oleh Pendidikan Masjarakat didaerah-daerah. Jang lebih penting daripada itu ialah : kebebasan djiwa, kebebasan semangat terutama dalam pentjiptaan. Tetapi kebebasan itu tidak begitu berarti bagi rakjat, pertama karena jang bisa mempergunakannja sangat terbatas pada sedjumlah ketjil orang dan kedua karena hasil jang bisa ditjapai dengan kebebasan itu tidak sampai kepada rakjat, ketiga kalau hasil itupun toh ada belum tentu menterdjemahkan apa jang sesungguhnja dikehendaki oleh rakjat.

Keuntungan jang sedikit itu ter telan mentah2 oleh segi2 kemasjarakatan lain jang tidak mengalami perubahan sama sekali bahkan melahan terlantar. Sistim langgar jg telah berabad-abad lamanja mendjadi pusat kegiatan masjarakat dalam bentuknja jang karakteristik ternjata setelah Revolusi ikut kehilangan vitalitetnja, padahal apabila sistim langgar ini ikut mengalami revolusi ia akan merupakan benteng pertahanan kenasionalan jang amat kuat.

Pada permulaan Revolusi kesatuan tjita memang kuat, tetapi waktu Revolusi ini sudah agak landjut, dengan tiada disadari telah mulai merajap kebimbangan apakah sesungguhnja hasil jang bisa diperoleh olehnja bahkan djuga setelah berdaulat nanti. Tak adanja djalan keluar dan tak adanja kekuatan untuk mematahkan lingkaran putar telah demikian kuat waktu itu, sehingga melahirkan pessimisme sekalipun ini djuga tidak disadari. Dan pessimisme inilah jang telah pula diterdjemahkan oleh Idrus, Achdiat, Utuy dalam karangan2-nja. Satu-satunja buku jang masih mengandung optimisme adalah **Keluarga Gerilja,** tetapi sungguh sajang bahwa buku tersebut hanja mengandung optimisme jg bersifat perseorangan, tidak bersifat umum. Setelah itu karangan2 jang terbit hanja memperkuat pessimisme belaka.

Indonesia tidaklah berhak utk berpessimistis. Indonesia mempunjai hari depan jang besar dan megah. Kalau orang memperbandingkannja dengan keadaan negeri Belanda, maka orang dapat membenarkan pendapat ini. Limabelas tahun jang akan datang orang tak dapat mengira-irakan lagi kemana anak2 Belanda itu harus pergi dan bagaimana mereka harus hidup.

Belanda telah memainkan rolnja dalam sedjarah, mereka telah mendjawab tantangan nasibnja. Tetapi Indonesia baru memulai dan masih harus mendjawab tantangan itu.

Sungguh patut disesalkan bahwa pengarang2 Indonesia dengan lantjarnja dapat mempergunakan gaja barat, dengan pessimisme barat, jang mana semuanja itu sama sekali tidaklah mengenai masjarakat Indonesia tidak menggambarkan masjarakatnja sendiri.

Adalah tidak masuk diakal bahwa bangsa Indonesia dalam perkembangannja bisa dihinggapi pessimisme barat. Benar bahwa pengarang2 angkatan Revolusi telah melakukan lompatan dalam perkembangan kesusasteraan sebelum perang, dan djuga telah njata memperoleh hasil batin jang banjak, tetapi mereka belum mampu memberi apa2 kepada rakjat. Kemadjuan ini baru bersifat perseorangan. Pessimisme jang menghinggapi mereka bukanlah pessimisme barat. Revolusi lahir bukan karena pessimisme, tetapi djustru sebaliknja. Pengarang2 angkatan Revolusi belum sanggup menterdjemahkan kemauan dan perasaan rakjat. Tiap hasil kesusasteraan jang menterdjemahkan kemauan dan perasaan rakjat akan sampai djuga kepada

rakjat sekalipun sebagian besar da ri mereka butahuruf. Dari alasan2 tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kesusasteraan Indonesia Modern adalah gagal. Dan dalam hal ini ia menterdjemahkan dengan baik sedjarah semangat Revolusi, Revolusi jang gagal, Revolusi jang berhenti ditengah djalan.

Pessimisme seperti jang berdjangkit pada pengarang2 Indonesia baru pernah djuga berdjangkit pada pengarang2 Belanda sehabis pembebasan dari penduduk an Djerman. Pessimisme demikian memang umum karena kenjataan jang berlaku djauh berlainan daripada apa jang mereka harapkan dimasa mereka masih mendekam dalam tekanan.

Kegagalan Revolusi ?. Hal itu bisa tegas2. Sebagai misal diambil tjontoh meradjalelanja korupsi. Korupsi selamanja diakibatkan karena kurangnja kepertjajaan pada pemerintah, dan orang lebih pertjaja kepada lingkungannja sendiri dalam hubungan2 kemasjarakatan. Bitjara tentang korupsi dipandang dari sudut kemasjarakatan, adalah bitjara tentang gedjala umum di Asia dewasa ini, dimasa-masa jang lalu dan djuga dimasa-masa jang akan datang sebelum struktur2 kemasjarakatan di tempat2 tersebut mengalami perubahan. Perubahan ini seharusnja di Indonesia telah dikerdjakan oleh Revolusi jang baru lalu. Struktur kemasjarakatan barat mengetjilkan kemungkinan untuk berkorupsi. Disini orang tidak mempunjai hubungan erat dengan keluarga, atau boleh dikatakan hubungan manusia barat jang satu2-nja adalah dengan pemerintah. Sebaliknja dimana ikatan keluarga erat, terutama ditambah lagi dgn banjaknja perhubungan orang dgn golongan atau kepentingan2 lain, boleh dikatakan korupsi sudah termasuk didalamnja. Djuga gedjala ini nampak dinegeri Belanda waktu orang mempunjai banjak hubungan dengan perkumpulan2 atau serikat2 buruh..

Apakah akibatnja Revolusi jang baru lalu atas hubungan keluarga?. Tidak ada. Tiap Revolusi jang selesai pasti akan ditutup oleh terbitnja buku standard sedjarah Revolusi, seperti jang ditulis oleh Masarijk di Tjekoslowakia, Marx atas Revolusi 48. Lenin atas Revolusi Bolsjewik. Tetapi di Indonesia buku demikian belum nampak ada kemungkinan untuk terbit, dan sebaliknja memang tidak akan terbit — althans tentang sedjarah Revolusi jang baru lalu. Terbitnja buku demikian berarti adanja kemungkinan utk memperoleh gambaran tegas dari soal jang ditulis. Dan bila gambaran jang menjeluruh tidak didapat orangpun tidak bisa menuliskannja.

Wertheim tadinja mengira bahwa Sjahrirlah jang akan menulisnja, tetapi rupa2nja hingga kini harapan dan kiraannja tidaklah terkabul. Ada djuga ditulis tetapi tidak merupakan suatu keseluruhan soal. **Riwajat Proklamasi 17 Agutus 1945** karangan Adam Malik dan **Sapta Darma** Yamin hanjalah bersifat Fragmentaris dan jang belakangan lebih bersifat per seorangan.

Oplaag buku kesusasteraan Indonesia Baru jang rata2 5000 exemplar, tidak dibantu dengan baik penjiarannja oleh badan2 jang ber kepentingan, dan pemerintah tidak mempergampang sampainja kepada masjarakat, merupakan tjontoh jang baik dari gedjala kegagalan Revolusi. Buku2 ini harus dibatja oleh lebih banjak orang Indonesia agar ada terdjadi perubahan kearah kemadjuan kebatinan Rakjat jang telah ternjata tidak mendapat apa2 dari Revolusi jang baru lalu. Bukankah Revolusi dan semangatnja seluruhnja termaktub didalam kesusasteraannja ?. Dan bukankah mereka harus bertemu kembali de ngan kurun waktu jang lalu itu dan menimba kembali semangat perdjuangan itu dari buku2 kesu-

sasteraannja ?. Bukanlah daripada tidak mendapat apa2 dari Revolusi itu sendiri, lebih baik toh mendapat dari kesusasteraannja ?.

Pessimisme harus dikuburkan dari bumi Indonesia. Dalam kesusasteraan orang bisa banjak mengambil perbandingan Mexico jang djuga mengalami Revolusi dengan factor2 jang hampir bersamaan dengan Indonesia. Namun Mexico dalam tjiptaan-tjiptaannja masih bernafaskan optimisme-dan optimisme sehat. Kewadjiban jang urgent bagi Pengarang2 Indonesia Baru dewasa ini bukanlah menjampaikan pessimisme jang sia-sia itu lagi, tetapi sebaliknja menghidupkan optimisme hari depan. Tentang ini tidak perlu seorang pengarang harus terdjerumus dalam hasil kesusasteraan propaganda atau terlampau bertendensa. Namun bukanlah pada tempatnja untuk berbagai mendjadi Angkatan jang hilang, tetapi pada tempatnja berketjil hati mendjadi angkatan jang kalah, angkatan jang tidak mendjawab tantangan hari depan. Sudah sepatutnja dilahirkan buku2 jang menterdjemahkan dunia perasaan dan dambaan rakjat, sehingga buku itu mendjadi Kur'an kedua seperti **Perang dan Damai, Tolstoi** bagi Rusia, **Sabai nan Aluih** buat daerah Minangkabau,, **Sangkuriang** untuk daerah Pasundan. **Bharatajuda** dan **Ramajana** (dan terutama sekali jang pertama) untuk daerah Djawa Tengah dan sebagainja.

Optimisme jang akan hidup terus adalah optimisme rakjat dan bukan perseorangan. Dan ia harus pula bisa menghidupi kembali rakjat itu. Itu pula sebabnja Wertheim amat anthusias dengan tjeramah Asrul Sani tentang **Desa dan Kota** didalam Simposium di Amsterdam jang baru lalu. Setidak-tidaknja tjeramah Asrul Sani itu memberi djalan keluar dari lingkaran putar, sekalipun ia tidak menundjukkan djalan jang satu-satunja.

Tentang bahasa jang dipergunakan oleh pengarang2 sekarang nampak djelas adanja kekakuan dan belum sanggup menggambarkan kehidupan perasaan. Bukan salah mereka djustru bahasa Indonesia adalah bahasa bikinan dan tidak lahir serta dipergunakan sedari permulaan. Kekuatan penggambaran nuances jang ada pada bahasa2 daerah hilang lenjap dalam bahasa Indonesia ini. Bahasa Indonesia lambat laun mendjadi bahasa resmi, tidak memiliki bahasa pertjakapan. Kesumbangan ini bisa diatasi kelak anabila bangsa Indonesia telah dapat memper-gunakan sebagai bahasa keluarga. Ini pula sebabnja mengapa selama ini hanja daerah2 jang berbahasa Melaju sadja dapat melahirkan pengarang jang mempergunakan bahasa Indonesia, karena mereka belum memasuki masjarakat, sedjak mereka dilahirkan dirumah tangganja. Pengarang2 bukan dari daerah jang berbahasa Melaju, mungkin djuga berhasil dalam tulisannja jang berbahasa Indonesia hanja dengan kekuatan gaja.

Wertheim dilahirkan di Petersburg dan sedjak ketjil mempergunakan bahasa Rusia. Bahasa ini merupakan bahasa Keluarga, jang djuga ia pergunakan dalam pergaulan dengan kawan2-nja, bahkan saudara2nja. Hanja orang tuanja mempergunakan bahasa Belanda, jang achirnja mendjadi bahasa resmi. Akibatnja ialah bahwa hasil kesusasteraan jang tertulis dalam bahasa Rusia baginja lebih berarti daripada jang tertulis didalam bahasa Belanda.

Tidaklah dapat disangkal lagi bahwa sekalipun bahasa Indonesia berdasarkan bahasa Melaju namun ia mengalami kelahirannja di Djakarta. Dan Djakarta merupakan penumpukan berbagai matjam keluarga dari berbagai matjam daerah jang menjebabkan pesatnja bahasa ini dalam kemadjuannja. Tetapi

kekurangan dari padanja ialah djustru karena Djakarta mendjadi penumpukan berbagai matjam keluarga dari berbagai matjam daerah, maka kata2 jang menterdjemahkan kehidupan perasaan berserta nuancesnja gampang kotjar-katjir. Djalan untuk membuat uniforma dalam kata2 ini ialah djalan jang pernah ditempuh oleh komisi istilah, artinja dengan membuat komisi baru untuk mengesahkan bahasa pertjakapan jang harus disebarkan sebesar dan selebar mungkin diseluruh kalangan masjarakat ramai hingga dipelosok dan gunung2, terutama dengan menterdjemahkannja kedalam bahasa2 daerah.

Kegagalan jang mengantjam bahasa Indonesia pun sudah nampak apabila untuk selama2-nja ia merupakan bahasa resmi. Usaha dan inisiatip utk memperkembangkan nja mendjadi bahasa keluarga sangat dibutuhkan setjepat mungkin, dan terutama inisiatip ini diharapkan dari para pengarangnja.

Amsterdam, IX — 1953

(Mimbar Penjiaran Duta).